

Kursus Gratis melalui Taman Pendidikan Bahasa Inggris (TPBI) bagi Murid Madrasah Diniyah Takmiliyah

Sundari Purwaningsih¹, Lystiana Nurhayat Hakim²,
Tri Agustini Solihati³, Risma Julistiana⁴

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Email: [1sundaripurwaningsih@unper.ac.id](mailto:sundaripurwaningsih@unper.ac.id), [2lystiananurhayat@unper.ac.id](mailto:lystiananurhayat@unper.ac.id),
[3triagustini@unper.ac.id](mailto:triagustini@unper.ac.id), [4risma@unper.ac.id](mailto:risma@unper.ac.id),

Abstract

The English Learning Oasis or Taman Pendidikan Bahasa Inggris (TPBI) program was a community service committed to providing free English courses to students of Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) or an Islamic enrichment school. This community service was given to the 4th-grade students of MDT Al Mujahidin, one of MDTs in Cikunir, Singaparna, Tasikmalaya Regency. Most of the students do not receive English lessons at their school. The program aimed to improve these MDT students' interest and skills in English. In this English course, they learned four language skills; listening, reading, speaking, and writing. The teaching team for this course consisted of students majoring in English Education Department of Universitas Perjuangan Tasikmalaya. This community service was executed in seven stages; needs analysis, pretest, syllabus design, lesson planning, dissemination of the lesson plan, implementation of the English course, and evaluation (posttest and perception survey). This English course yielded positive results in two areas. First, this English course was proven to increase students English learning outcomes. It can be seen from the average score of posttest (88) which was higher than that of pretest (53,59). Second, the students developed positive attitudes and interest in English. The initial survey indicated that 16% of the students did not desire an English course while the final survey revealed that 100% of the students wish for the continued implementation of the English course.

Keywords: English course, madrasah diniyah takmiliyah (MDT), Islamic enrichment school

Abstrak

Program Taman Pendidikan Bahasa Inggris (TPBI) adalah sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa kursus bahasa Inggris gratis kepada murid kelas 4 Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Al Mujahidin. MDT ini adalah salah satu madrasah yang ada di Desa Cikunir, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Murid di kelas 4 tersebut sebagian besar tidak mendapat pelajaran bahasa Inggris di sekolahnya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar dan keterampilan bahasa Inggris mereka. Dalam kursus bahasa Inggris ini, mereka diajarkan empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Tim pengajar dari kursus ini adalah mahasiswa/i prodi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) Universitas Perjuangan Tasikmalaya. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari tujuh tahapan, yaitu survey analisis kebutuhan, tes awal, penyusunan silabus, penyusunan rencana pembelajaran, diseminasi rencana pembelajaran kepada pengajar kursus, pelaksanaan kursus bahasa Inggris, dan evaluasi (tes akhir dan survei persepsi). Kegiatan kursus bahasa Inggris ini berdampak positif terhadap keterampilan bahasa Inggris murid kelas 4 MDT Al Mujahidin yang dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata tes akhir (88) dibandingkan dengan tes awal (53,59). Kegiatan ini juga meningkatkan minat belajar bahasa Inggris mereka. Survei awal menunjukkan 16% murid tidak menginginkan adanya kursus bahasa Inggris sedangkan survei akhir menunjukkan 100%.

Kata Kunci: keterampilan bahasa Inggris, kursus bahasa Inggris, Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT).

PENDAHULUAN

Belajar bahasa Inggris adalah salah satu investasi dalam pengembangan keterampilan dan potensi anak-anak Indonesia untuk bersaing secara global. Namun, tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap pendidikan bahasa Inggris apalagi sejak mata pelajaran (mapel) bahasa Inggris diganti statusnya dari mapel wajib menjadi muatan lokal (mulok) di sekolah dasar (SD) negeri. Sayangnya, tidak semua SD negeri menjadikan bahasa Inggris sebagai mulok. Banyak yang lebih memilih untuk tidak mengajarkan bahasa Inggris sama sekali. Salah satu alasannya adalah karena sekolah tidak memiliki guru bahasa Inggris.

Semakin muda usia anak-anak, semakin kecil kemungkinan mereka memiliki alasan atau kebutuhan untuk mempelajari bahasa asing (Moon, 2005). Bahkan, mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami arti dari mempelajari bahasa atau mengapa mereka belajar bahasa tersebut (Moon, 2005). Bagi anak-anak, alasan utama mereka menyukai bahasa Inggris didasarkan pada apakah mereka menyukai guru dan kegiatan pembelajarannya atau tidak (Nikolov, 1999). Oleh karena itu, tugas paling penting seorang guru bahasa asing untuk anak-anak adalah memotivasi dan menciptakan minat terhadap bahasa asing yang dipelajari agar anak-anak mau mencoba dan menggunakan bahasa tersebut (Moon, 2005).

Mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak bukanlah hal yang mudah. Salah satu profil guru bahasa Inggris yang diperlukan untuk mengajar anak-anak adalah bahwa guru mengetahui dan mampu memfasilitasi anak-anak yang sedang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia (Musthafa, 2010). Fase awal pembelajaran bahasa pada anak dapat menciptakan sikap positif dan minat terhadap bahasa sepanjang hayat jika dilakukan secara tepat (Moon, 2005). Oleh karena itu, materi pembelajaran perlu menyediakan pengalaman belajar yang memotivasi dan sesuai dengan tingkat kognitif dan linguistik mereka, serta memperhatikan insting khusus dan cara belajar yang disukai oleh anak-anak (Moon, 2005). Karena anak-anak lebih suka belajar ketika

terlibat dalam gerakan fisik, guru sebaiknya menggunakan teknik pembelajaran berbasis aktivitas seperti *Total Physical Response* (TPR) dan permainan (Musthafa, 2010).

Penghapusan mapel bahasa Inggris sebagai mapel wajib di SD adalah hal yang patut disayangkan. Dalam teori pemerolehan bahasa, terdapat *critical period hypothesis* atau hipotesis periode kritis yang mengasumsikan bahwa masa kanak-kanak adalah periode kritis perkembangan bahasa (Nunan, 2016). Artinya, terdapat asumsi yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa akan lebih baik jika pembelajaran dilakukan sejak usia dini (Cameron, 2003; Zein, 2017). Meskipun teori ini kontroversial, banyak negara yang membuat kebijakan untuk menjadikan bahasa Inggris sebagai mapel wajib di jenjang SD (Pinter, 2017). Bahkan di negara seperti Polandia, Hungaria, dan Kroasia di mana bahasa asing ditawarkan untuk dipelajari di tingkat dasar, bahasa Inggris secara umum dan dominan menjadi pilihan utama (Enever et al., 2009). Kebijakan oleh pemerintah ini juga diambil karena adanya permintaan yang terus meningkat terhadap bahasa Inggris sebagai hasil dari globalisasi ekonomi (Enever et al., 2009).

Negara-negara ASEAN seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina, Thailand, Laos, Vietnam, dan Kamboja pun mempunyai kebijakan pendidikan yang menempatkan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing yang wajib diajarkan di sekolah pada tingkat dasar (Diyanti & Madya, 2021). Negara-negara ASEAN ini memiliki ketertarikan yang sama untuk memperkenalkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pada tingkat pendidikan dasar (Kirkpatrick, 2017). Selain itu, tidak ada alasan dari segi pendidikan atau kognitif yang menyatakan bahwa anak-anak tidak dapat mempelajari bahasa asing; mereka sangat mampu melakukannya (Moon, 2005).

Di konteks Indonesia, guru meyakini bahwa Bahasa Inggris di SD dapat menjadi penghubung dalam pembelajaran bahasa Inggris siswa antara tingkat dasar dan tingkat menengah (Diyanti & Madya, 2021; Sulistiyo et al., 2020). Oleh karena itu, pengenalan bahasa Inggris pada tingkat SD dianggap penting agar dapat membuat siswa menjadi lebih familiar dengan bahasa Inggris

sebelum memasuki jenjang sekolah menengah yang mana pelajaran bahasa Inggris adalah mata pelajaran wajib (Diyanti & Madya, 2021; Sulistiyo et al., 2020). Sayangnya, tidak semua SD menyediakan mapel bahasa Inggris karena kebijakan pemerintah yang menjadikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan yang artinya boleh untuk diajarkan atau tidak. Akibatnya, akses pembelajaran bahasa Inggris di kalangan anak usia SD tidak merata.

Fenomena ketidakmerataan akses pembelajaran bahasa Inggris yang sudah disebutkan di atas terjadi pada murid SD yang juga belajar di Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) Al Mujahidin, sebuah madrasah yang ada di Desa Cikunir, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Di salah satu kelas, yaitu di kelas 4, dari 17 anak, hanya satu anak yang SD-nya menyediakan mapel bahasa Inggris sebagai muatan lokal. 16 siswa lainnya tidak mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris di SD-nya karena bahasa Inggris tidak dijadikan muatan lokal. Perluasan kesempatan terhadap pembelajaran bahasa Inggris dan perampingan kesenjangan yang ada menjadi salah satu solusi dari permasalahan ini. Inilah alasan yang mendasari dilaksanakannya program Taman Pendidikan Bahasa Inggris (TPBI), atau program kursus bahasa Inggris gratis bagi murid madrasah, terutama murid MDT Al Mujahid sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat.

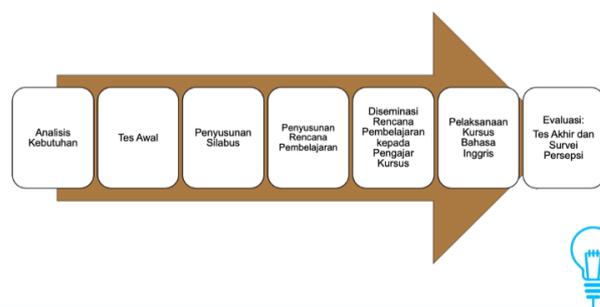
Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur tentang pembelajaran bahasa asing kepada anak-anak yang sudah dipaparkan sebelumnya, tujuan dari pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan minat belajar dan keterampilan bahasa Inggris murid MDT

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian pada masyarakat berbentuk kursus bahasa Inggris ini diberikan kepada murid kelas 4 MDT Al Mujahidin yang terletak di Desa Cikunir, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Ada 17 murid di kelas 4 tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan dari 14 September sampai dengan 31 Oktober 2023. Kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam satu pekan dengan durasi 60 menit tiap pertemuan selama satu bulan. Ruang kegiatan ini adalah salah satu ruang

kelas yang ada di MDT Al Mujahidin. Kegiatan ini melibatkan empat mahasiswa/i semester tujuh Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Perjuangan Tasikmalaya yang berperan sebagai pengajar kursus dengan bimbingan dari tim pengabdian dosen.

Pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dalam tujuh tahap. Tahapannya terdiri dari (1) survei analisis kebutuhan, (2) tes awal, (3) penyusunan silabus, (4) penyusunan rencana pembelajaran, (5) diseminasi rencana pembelajaran kepada pengajar kursus, (6) pelaksanaan kursus bahasa Inggris, dan (7) evaluasi (tes akhir dan survei persepsi). Secara garis besar, tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat

Penjelasan alur tahapan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat adalah sebagai berikut.

Survei analisis kebutuhan

Survei analisis kebutuhan ini dilakukan untuk menggali minat murid terhadap bahasa Inggris dan menyusun silabus. Survei analisis kebutuhan ini dilakukan dengan menggunakan angket. Instrumen angket berisi pertanyaan tentang ada atau tidaknya pelajaran bahasa Inggris di SD mereka, tertarik atau tidaknya mereka dengan kursus bahasa Inggris di MDT, dan pilihan materi yang ingin dipelajari pada kursus bahasa Inggris.

Tes Awal

Tes awal dilakukan untuk mengetahui keterampilan awal bahasa Inggris murid kelas 4 MDT AL Mujahidin sebelum mengikuti kursus. Tes awal berbentuk tes tertulis yang materinya disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan

tentang materi yang ingin dipelajari oleh murid-murid.

Penyusunan Silabus

Tim pengabdian dosen menyusun silabus kursus bahasa Inggris berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Silabus yang dikembangkan dari hasil analisis kebutuhan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Silabus Kursus Bahasa Inggris

Week	Topic	Meeting	Aim
1	First Day of Class	1	Students will be able to make introductions
		2	Students will be able to count from one to ten.
2	My Classroom	3	Students will be able to identify colors.
		4	Students will be able to identify classroom objects.
3	My Family	5	Students will be able identify family members.
		6	Students will be able to talk about their family.
4	Favorite Foods	7	Students will be able to identify foods.
		8	Students will be able to talk about their favorite foods.

Penyusunan Rencana Pembelajaran

Setelah menyusun silabus, tim pengabdian mengembangkan rencana pembelajaran. Tim pengabdian mengembangkan empat rencana pembelajaran sesuai dengan silabus yang sudah disusun. Tiap satu rencana pembelajaran digunakan untuk dua pertemuan. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk murid-murid dapat mempraktikkan keterampilan mendengar (tuturan dari guru), berbicara, membaca, dan menulis dengan menggunakan metode *Total Physical Response* (TPR) dan permainan. Karena pengajaran bahasa Inggris di MDT ini termasuk dalam kategori pengajaran bahasa Inggris di kelas dengan sumber daya yang terbatas atau *low-resource classroom*, tim pengabdian juga mengembangkan materi sendiri dengan cara adopsi, adaptasi, dan modifikasi. Bahan ajar yang

digunakan berupa *flashcards*, gambar, kartu bergambar, poster, dan *worksheets*.

Diseminasi Rencana Pembelajaran pada Pengajar Kursus

Tim pengabdian dosen mendiseminasikan rencana pembelajaran dan materi ajar kepada tim pengabdian mahasiswa yang akan menjadi pengajar kursus melalui *forum group discussion* (FGD). Dalam FGD ini tim pengabdian dosen menyampaikan bahwa rencana pembelajaran yang telah disusun bersifat *fluid* sehingga mahasiswa diberi kebebasan untuk melakukan modifikasi. Mahasiswa juga bertugas untuk mengembangkan materi ajar yang sudah direncanakan.

Pelaksanaan Kursus Bahasa Inggris

Kursus bahasa Inggris ini dirancang untuk delapan kali pertemuan. Kursus dilaksanakan sebanyak dua kali dalam satu pekan dengan durasi satu jam tiap pertemuan.

Evaluasi: Tes Akhir dan Survey Persepsi

Tahap terakhir dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah evaluasi kursus bahasa Inggris yang dilaksanakan melalui tes akhir dan survei persepsi. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan pengabdian pada masyarakat ini tercapai atau tidak. Tes akhir diberikan dalam bentuk tertulis untuk mengukur keterampilan bahasa Inggris dan survei persepsi dalam bentuk angket untuk mengetahui minat murid MDT setelah mengikuti kursus. Tes akhir dan survei persepsi ini dilakukan setelah pertemuan ke-8.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk kursus bahasa Inggris gratis ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar dan keterampilan bahasa Inggris murid kelas 4 MDT Al Mujahidin. Kursus bahasa Inggris ini terbukti memberikan dampak positif terhadap minat belajar dan keterampilan bahasa Inggris murid kelas 4 MDT Al Mujahidin tersebut.

Survei analisis kebutuhan untuk memahami tingkat minat murid terhadap bahasa Inggris yang dilakukan sebelum dimulainya kursus menunjukkan hanya 16% murid yang tidak menginginkan adanya kursus bahasa Inggris.

Artinya, minat mereka terhadap kursus bahasa Inggris di MDT Al Mujahidin tergolong cukup tinggi. Setelah kursus berakhir, tim pengabdian melakukan survei akhir untuk mengetahui apakah ada perubahan tingkat minat murid terhadap bahasa Inggris. Hasil survey akhir menunjukkan bahwa 100% murid menginginkan kegiatan kursus bahasa Inggris dilanjutkan. Dengan demikian, kursus bahasa Inggris gratis ini telah meningkatkan minat murid kelas 4 MDT Al Mujahidin untuk belajar bahasa Inggris.

Peningkatan keterampilan bahasa Inggris murid kelas 4 MDT Al Mujahidin terlihat dari nilai rata-rata tes awal dan tes akhir. Nilai rata-rata tes awal murid kelas 4 MDT Al Mujahidin adalah 53,59 sedangkan nilai rata-rata pada tes akhir adalah 88.

Peningkatan minat belajar dan keterampilan bahasa Inggris ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu metode pembelajaran, topik pembelajaran, dan media pembelajaran. Metode yang digunakan dalam kursus bahasa Inggris adalah *Total Physical Response* (TPR) dan permainan. TPR dan permainan dalam kursus bahasa Inggris ini digunakan sebagai stimulan untuk anak-anak berlatih mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Anak-anak menyukai aktivitas yang melibatkan fisik dan bagi mereka duduk membuat mereka lebih mudah lelah dibanding berlari (McKay, 2011). Kegiatan fisik seperti berjalan, berlari, dan melompat juga dapat berkontribusi positif ketika dikordinasikan dengan pembelajaran bahasa (Uysal & Yavuz, 2015). Oleh karena itu, TPR sangat cocok digunakan sebagai metode pembelajaran pada anak-anak. TPR menciptakan pengalaman belajar yang melibatkan gerakan fisik dan partisipasi aktif sehingga memberi kesempatan kepada murid untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Keterlibatan ini dapat meningkatkan minat dan retensi materi (Kuo et al., 2014; Nuraeningsih & Rusiana, 2016; Shi, 2018; Xie, 2021). Gambar 2 adalah salah satu pembelajaran dengan TPR.



Gambar 2 Kegiatan Pembelajaran dengan TPR

Pembelajaran menggunakan permainan juga diindikasikan berkontribusi terhadap hasil yang positif dari kursus bahasa Inggris ini. Anak-anak memiliki banyak energi dan *attention span* atau rentang perhatian yang pendek. Kegiatan pembelajaran yang hanya mendengarkan penjelasan guru tentu akan membuat mereka lebih cepat bosan. Untuk itu, tim pengabdian juga menciptakan pembelajaran yang lebih hidup dan menyenangkan melalui kegiatan belajar sambil bermain. Permainan yang dilakukan diantaranya adalah permainan lempar bola, *guessing games*, dan *rock paper scissors* yang digunakan untuk memberi stimulus kepada siswa untuk mempraktikkan atau menggunakan bahasa Inggris. Berdasarkan observasi, terlihat bahwa permainan membuat siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa permainan dapat merangsang motivasi dan keinginan anak usia sekolah dasar untuk terlibat dalam pembelajaran (Chou, 2014; Kadir et al., 2022; Oktavia et al., 2022; Wang et al., 2011). Gambar 3 adalah salah satu pembelajaran dengan permainan.



Gambar 3 Kegiatan Pembelajaran dengan Permainan

Selain metode pembelajaran, pemilihan topik pembelajaran juga dianggap memiliki kontribusi yang terhadap minat dan keterampilan bahasa Inggris murid kelas 4 MDT Al Mujahidin. Topik pembelajaran yang digunakan dalam kursus bahasa Inggris ini dipilih berdasarkan hasil survey awal yang diberikan kepada mereka. Salah satu pertimbangan yang diambil oleh tim pengabdian dalam penyusunan topik pembelajaran adalah relevan atau tidaknya topik tersebut dengan kehidupan sehari-hari murid-murid (Bourke, 2006; McKay, 2011). Keterkaitan ini penting untuk membuat murid terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran pun menjadi lebih efektif (Bourke, 2006).

Peran media pembelajaran juga tidak dapat diabaikan. Media pembelajaran yang digunakan dalam kursus bahasa Inggris dalam setiap pertemuan adalah *flashcards*, gambar, poster, realia dan *worksheets*. Media pembelajaran tersebut dalam kursus bahasa Inggris ini digunakan untuk memperkenalkan kosa kata, *drilling* atau pengucapan kata secara berulang, ketika kegiatan TPR dan permainan. Beberapa penelitian terdahulu tentang kegunaan *flashcards* menyebutkan bahwa *flashcards* dapat membantu anak-anak untuk mengingat dan memahami kata dengan lebih mudah (Baleghizadeh, 2011; Ngarofah & Sumarni, 2019; Sitompul, 2013). Penggunaan stimulan visual lain, seperti gambar dan poster, juga sangat berguna untuk menarik perhatian dan minat anak-anak terhadap materi yang diajarkan dan membantu proses mengingat (Cetin & Flamand, 2013). Penelitian terdahulu tentang penggunaan gambar dan poster dalam

dalam pembelajaran bahasa Inggris menyebutkan bahwa gambar dan poster membantu anak-anak untuk memahami sebuah makna kata dengan lebih mudah dan membuat kelas lebih aktif, hidup, dan termotivasi (Cetin & Flamand, 2013; Mansourzadeh, 2014; Na & Trang, 2022; Şener, 2017). Media pembelajaran yang terakhir yaitu, *worksheets* atau lembar kerja, digunakan sebagai *hands-on activities*. Hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa anak-anak membutuhkan *hands-on activities* untuk dapat terlibat dalam pembelajaran mereka sendiri (Uysal & Yavuz, 2015). *Worksheets* yang dikembangkan oleh tim pengabdian bertujuan tidak hanya untuk penguatan pemahaman materi anak-anak terhadap materi tetapi juga untuk mengasah motorik halus anak-anak, seperti menggambar dan mewarnai, di akhir kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus tersebut dapat berkontribusi positif ketika dikoordinasikan dalam pembelajaran bahasa (Uysal & Yavuz, 2015). Salah satu *worksheets* yang diberikan kepada anak-anak adalah pembuatan *Little Book* seperti pada Gambar 4, yang mana anak-anak diminta untuk menggambar dan menulis makanan yang mereka sukai dan tidak sukai pada *Little Book*.



Gambar 4 Anak-anak Membuat *Little Book*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tujuan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk pemberian kursus bahasa Inggris gratis kepada murid

kelas MDT Al Mujahidin, Desa Cikunir, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat ini adalah untuk meningkatkan minat belajar dan keterampilan bahasa Inggris. Hasil survei dan tes menunjukkan dampak yang positif terhadap minat dan keterampilan bahasa Inggris para murid MDT sesudah pelaksanaan kursus bahasa Inggris jika dibandingkan dengan sebelum pelaksanaan kursus.

Saran

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini membuka peluang bagi pembelajaran bahasa Inggris untuk dilaksanakan di MDT. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya yaitu perancangan silabus, penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan metode, topik, dan media pembelajaran yang hendaknya sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa MDT sebagai pemelajar muda. Dukungan dari pihak-pihak terkait juga sangat diperlukan demi tercapainya tujuan pengabdian pada masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Baleghizadeh, S. (2011). The impact of two instructional techniques on EFL learners' vocabulary knowledge: Flash cards versus word lists. *Mextesol Journal*, 35(2), 1-9.
- Bourke, J. M. (2006). Designing a topic-based syllabus for young learners. *ELT Journal*, 60(3), 279-286. <https://doi.org/10.1093/elt/ccl008>
- Cameron, L. (2003). Challenges for ELT from the expansion in teaching children. *ELT Journal*, 57(2), 105-112. <https://doi.org/10.1093/elt/57.2.105>
- Cetin, Y., & Flamand, L. (2013). Posters, self-directed learning, and L2 vocabulary acquisition. *ELT Journal*, 67(1), 52-61. <https://doi.org/10.1093/elt/ccs053>
- Chou, M. (2014). Assessing English vocabulary and enhancing young English as a foreign language (EFL) learners' motivation through games, songs, and stories. *Education 3-13*, 42(3), 284-297. <https://doi.org/10.1080/03004279.2012.680899>
- Diyanti, B. Y., & Madya, S. (2021). English for young learners (EYL) policy and practice in ASEAN Countries. *International Journal of Language Education*, 5(3), 224. <https://doi.org/10.26858/ijole.v5i3.16382>
- Enever, J., Moon, J., & Raman, U. (2009). *Young learner English language policy and implementation: International perspectives*. Garnet Publishing. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1467-971X.2012.01766.x>
- Kadir, P. M., Herawati, I., & Rukhyana, B. (2022). Pengajaran 3 bahasa (Inggris-Arab-Jepang) di madrasah informal Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru. *KAIBON ABHINAYA: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 4(1), 71-76. <https://doi.org/10.30656/ka.v4i1.3097>
- Kirkpatrick, A. (2017). Language education policy among the Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). *European Journal of Language Policy*, 9(1), 7-25. <https://doi.org/10.3828/ejlp.2017.2>
- Kuo, F.-R., Hsu, C.-C., Fang, W.-C., & Chen, N.-S. (2014). The effects of embodiment-based TPR approach on student English vocabulary learning achievement, retention and acceptance. *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences*, 26(1), 63-70. <https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2013.10.003>
- Mansourzadeh, N. (2014). A comparative study of teaching vocabulary through pictures and audio-visual aids to young Iranian EFL learners. *Journal of Elementary Education*, 24(1), 47-59.
- McKay, P. (2011). *Assessing young language learners* (4. print). Cambridge University Press.
- Moon, J. (2005). Teaching English to young learners: The challenges and the benefits. *British Council*, 30-34.
- Musthafa, B. (2010). Teaching English to young learners in Indonesia: Essential Requirements. *Educationist*, 4(2), 120-125.
- Na, D. R. T., & Trang, N. H. (2022). The effects of using pictures on EFL learners' vocabulary retention. *International Journal*

- of *Emerging Trends in Social Sciences*, 13(1), 1–13.
<https://doi.org/10.55217/103.v13i1.555>
- Ngarofah, S., & Sumarni, A. (2019). Teaching vocabulary using flashcard to young learners. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 1(6), 775.
<https://doi.org/10.22460/project.v1i6.p775-782>
- Nikolov, M. (1999). 'Why do you learn English?' 'Because the teacher is short.' A study of Hungarian children's foreign language learning motivation. *Language Teaching Research*, 3(1), 33–56.
<https://doi.org/10.1177/13621688990030103>
- Nunan, D. (2016). Teaching English to young learners. In *Handbook of Research in Second Language Teaching and Learning* (pp. 68–81). Routledge.
- Nuraeningsih, N., & Rusiana, R. (2016). Improving students' vocabulary mastery through TPR storytelling. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 1(1), 49.
<https://doi.org/10.21093/ijeltal.v1i1.3>
- Oktavia, D., Mukminin, A., Fridiyanto, Hadiyanto, Marzulina, L., Harto, K., Erlina, D., & Holandyah, M. (2022). Challenges and strategies used by English teachers in teaching English language skills to young learners. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(2), 382–387.
<https://doi.org/10.17507/tpls.1202.22>
- Pinter, A. (2017). *Teaching young language learners*. Oxford University Press.
- Şener, S. (2017). Using posters in EFL classroom: An elementary school case. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 4(4), 552–560.
- Shi, T. (2018). A Study of the TPR method in the teaching of English to primary school students. *Theory and Practice in Language Studies*, 8(8), 1087.
<https://doi.org/10.17507/tpls.0808.25>
- Sitompul, E. Y. (2013). Teaching vocabulary using flashcards and word list. *Journal of English and Education*.
- Sulistiyo, U., Haryanto, E., Widodo, H. P., & Elyas, T. (2020). The portrait of primary school English in Indonesia: Policy recommendations. *Education 3-13*, 48(8), 945–959.
<https://doi.org/10.1080/03004279.2019.1680721>
- Uysal, N. D., & Yavuz, F. (2015). Teaching English to very young learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197, 19–22.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.042>
- Wang, Y.-J., Shang, H.-F., & Briody, P. (2011). Investigating the impact of using games in teaching children English. *International Journal of Learning and Development*, 1(1), 127.
<https://doi.org/10.5296/ijld.v1i1.1118>
- Xie, R. (2021). The effectiveness of Total Physical Response (TPR) on teaching English to young learners. *Journal of Language Teaching and Research*, 12(2), 293.
<https://doi.org/10.17507/jltr.1202.11>
- Zein, M. S. (2017). Elementary English education in Indonesia: Policy developments, current practices, and future prospects: How has Indonesia coped with the demand for teaching English in schools? *English Today*, 33(1), 53–59.
<https://doi.org/10.1017/S0266078416000407>